

**KONSTRUKSI NILAI *PEACE BUILDING* DALAM
HUMOR AKUN TWITTER NU GARIS LUCU**



Oleh:

Azis Pajri Syarifudin

NIM: 1520510044

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Magister Agama (M. Ag)

YOGYAKARTA

2020

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Azis Pajri Syarifudin
NIM : 1520510044
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK)

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Azis Pajri Syarifudin
NIM: 1520510044

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Konstruksi Nilai *Peace Building* melalui Humor Akun Twitter NU Garis Lucu

Yang ditulis oleh :

Nama : Azis Pajri Syarifudin
NIM : 1520510044
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK)

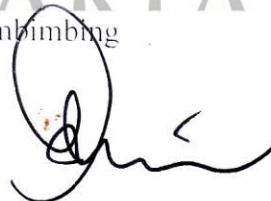
Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Agustus 2020

Pembimbing



Dr. Ustadh Hamsah, M. Ag
NIP. 19741106 200003 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1089/Un.02/DU/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI NILAI PEACE BUILDING DALAM HUMOR AKUN TWITTER NUGARIS LUCU

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AZIS PAJRI SYARIFUDIN, S.Th.I
Nomor Induk Mahasiswa : 1520510044
Telah diujikan pada : Senin, 24 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f4ccb318a12b



Penguji I

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 5f4cb33db3731



Penguji II

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
SIGNED

Valid ID: 5f4cbaa2d5b5a



Yogyakarta, 24 Agustus 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f4db54ed1b71

MOTTO

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi yang lain.
(Hadits Nabi)



PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

Ayahanda Muhari dan Ibunda Kunifah.

Istriku tercinta, Fitriani Nasution.

Untuk Guru-Guru dan Almamaterku.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kebebasan informasi dan komunikasi di era sekarang diikuti dengan dampak “negatif” dalam kehidupan masyarakat yang diakibatkan sosial media seperti hoaks dan ujaran kebencian. Hoaks bermuatan politik dan SARA menempati posisi tertinggi. Di samping itu, ada kecenderungan dakwah yang awalnya mengajak menjadi counter wacana keagamaan. Salah satunya adalah akun NU Garis Lurus yang kerap bertindak provokatif dengan mencaci kelompok NU lain yang tidak sependapat dengan garis mereka. Di tengah dakwah provokatif dan caci maki, muncul akun yang menghadirkan suasana adem yakni akun twitter NU Garis Lucu, yang menghadirkan dakwah dengan humor di twitter. Lalu, bagaimana konstruksi *peace building* yang dibangun akun twitter NU Garis Lucu?

Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan sumber data utama berupa cuitan akun twitter NU Garis Lucu. Sumber data sekundernya antara lain berupa buku, jurnal dan sebagainya terkait dengan akun twitter NU Garis Lucu dan konsep *peace building*-nya. Teori *peace building* Johan Galtung dan analisis wacana kritis Norman Fairclough digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah konstruksi nilai *peace building* dalam humor akun twitter NU Garis Lucu.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, diperoleh kesimpulan: *Pertama*, Akun twitter NU Garis Lucu menggunakan kata NU yang merujuk pada Nahdlatul Ulama (NU). Akun twitter NU Garis Lucu menggunakan icon Abdurahman Wahid (Gus Dur) dan kiai-kiai NU lainnya pada *background* belakang seperti Maimoen Zubair, dan A. Mustofa Bisri (Gus Mus). Akun twitter NU Garis Lucu ber-tagline “Sampaikan Kebenaran Walaupun itu Lucu”. Akun twitter NU Garis Lucu bergabung pada Maret 2015. Ada dua faktor yang memengaruhi lahirnya akun twitter NU Garis Lucu, yakni faktor internal sebagai *counter* atas NU Garis Lurus dan Faktor eksternal, memberikan alternatif dakwah dengan humor di tengah ketegangan bermedia sosial. *Kedua*, dalam melakukan *peace building*, akun twitter NU Garis Lucu menawarkan nilai damai sebagai berikut, yaitu bersikap *tawassuth* (mencari jalan tengah), bersikap *tawazun* (bersikap seimbang atau adil) dan bersikap *tasamuh* (toleran). *Ketiga*, konstruksi nilai *peace building* akun twitter NU Garis Lucu sebagai berikut: *pertama*, dalam konstruksi wacana nilai *peace building*, akun twitter NU Garis Lucu mengubah asumsi-asumsi kontradiktif dengan menawarkan nilai positif menuju perdamaian positif. *Kedua*, dalam konstruksi wacana nilai *peace building* akun twitter NU Garis Lucu, tidak secara khusus menyebutkan pihak yang dianggapnya sebagai bermasalah. Akun twitter NU Garis Lucu juga menghindari menggunakan paradigma konflik seperti saya versus kamu, kita versus mereka, kami versus kalian, tetapi menggunakan kalimat pasif. Sehingga tidak terjebak dalam pola oposisi biner, jika saya salah kamu benar dan jika kamu benar saya salah. *Ketiga*, akun twitter NU Garis Lucu lebih mengedepankan sindiran-sindiranan *satire* atas pihak yang ditujunya, sehingga sering kali meskipun sindiran ditujukan pada perorangan, justru mengenai pihak lain juga sehingga menghasilkan masalah baru.

KATA PENGANTAR

Puji syukur sebesar-besarnya penulis panjatkan ke hadirat Allah swt yang kecintaan terhadap makhluk-Nya melebihi kemurkaan-Nya. Limpahan rahmat, hidayah serta inayah-Nya penulis rasakan sebagai anugerah yang tidak dapat ditukar dengan kebahagiaan apa pun di dunia ini. Karena anugerah-Nya telah menuntun dan membimbing penulis untuk menyelesaikan tesis yang berjudul “Konstruksi Nilai *Peace Building* dalam Humor Akun Twitter NU Garis Lucu” dengan baik meski pun jauh dari kata sempurna. Shalawat serta salam saya haturkan kepada junjungan besar nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan umatnya kepada jalan kemuliaan, yaitu jalan Islam *rahmatan lil ‘alamin*.

Penulis sangat menyadari, bahwa selesainya karya ilmiah ini tidak terlepas dari banyak pihak yang telah membantu, baik doa dan motivasi yang terus mendorong dan memberikan semangat dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih dari ketulusan hati yang paling dalam kepada:

1. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Prodi dan Dr. Imam Iqbal, S. Fil., MA., selaku Sekretaris Prodi Studi Agama dan Resolusi Konflik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag., selaku Penasehat Akademik.

4. Dr. Ustadhi Hamsah, S. Ag., M. Ag., selaku pembimbing yang telah membimbing dengan tulus, sabar dan selalu motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh dosen Studi Agama dan Resolusi Konflik yang telah dengan ikhlas memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan senantiasa menginspirasi.
6. Segenap staf TU, terutama Tuti yang memberikan pelayanan terbaik dan ramah demi kelancaran segala urusan skripsi ini.
7. Kedua malaikatku, Ayahanda Muhari, Ibunda Kunifah, serta mbh Kung H. Parsidi (Rosidi) dan mbah yi Hj, Kusmini yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan doa dalam mendidik, sehingga penulis bisa setegar ini dalam menjalani hidup. Adikku tercinta, Atik Zumrotul Fadlilah dan Arif Syarifudin. (Alm.) Mochtar Suparmin, seorang kakek sekaligus guru yang mengajarku arti sebuah ibadah. (Almh.) Sadikem, darimu aku memahami makna disiplin. Lek Ali, Lek Lia, Lek Is, Lek Sihani, Lek Hariyanto, mbah Pat, mbah Mu dan seluruh keluarga. Terima kasih atas doa, dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tesis ini.
8. Fitriani Nasution, S. Kom. I., istri tercinta yang senantiasa menemani dan memotivasi, dan tak pernah lelah untuk mengingatkan untuk segera menyelesaikan karya ini dan untuk putra/putriku yang akan lahir tahun depan.
9. Mas Nurul Muslimin, kakak, teman sekaligus keluarga pertama di Jogja.
10. Teman-teman SARK angkatan 2015, khususnya Efrida Rambe yang berjuang bersama menyelesaikan tesis ini. Bersama kalian adalah kenangan indah yang

tak pernah kulupakan. Semoga kalian menjadi pribadi yang berguna dan dapat berjumpa di lain kesempatan.

11. Kopas Squad yang membantu dan menemani mengerjakan tesis ini, anas, bagus, ngarjito, rohman, fauzi, awal, fandi dan bang firman.
12. Untuk tim Nasutionbooks.id, fitri, songot, deni, tedi, man, dan nina.
13. Pengurus HMI Cabang Yogyakarta periode 2015-2016 yang telah melebarkan sayap ke penjuru negeri.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga curahan rahmat Allah senantiasa melimpah kepada kita semua. Amiin. Akhir kalam, semoga tesis ini yang sederhana ini dapat diambil manfaatnya. Wassalam.

Yogyakarta, 17 Agustus 2020

Penyusun,

Azis Pajri Syarifudin, S. Th. I.
1520510044

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian	19

G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II AKUN TWITTER NU GARIS LUCU	21
A. Twitter dan Peranannya Dalam Kehidupan Sosial	21
B. Lahirnya Akun Twitter NU Garis Lucu	31
1. Faktor Internal	36
2. Faktor Eksternal	40
BAB III NILAI DAMAI DALAM AKUN TWITTER NU GARIS LUCU	49
A. Islam dan Perdamaian	49
B. Nahdatul Ulama dan Moderatisme	58
1. Sikap <i>Tawassuth</i>	62
2. Sikap <i>Tasamuh</i>	62
3. Sikap <i>Tawazun</i>	63
4. Sikap <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	63
C. Nilai Damai yang Ditawarkan Akun Twitter NU Garis Lucu	64
1. Sikap <i>Tawassuth</i> akun twitter NU Garis Lucu	65
2. Sikap <i>Tawazun</i> dalam akun twitter NU Garis Lucu	71
3. Sikap <i>Tasamuh</i> dalam akun twitter NU Garis Lucu	75
BAB IV KONSEP PEACE BUILDING AKUN TWITTER NU GARIS LUCU	79
A. Analisis <i>Peace Building</i>	79

B. Teori Kritis Norman Fairclough	81
1. Analisis Teks	82
2. Analisis <i>Discourse Practice</i>	94
3. Analisis <i>Socioculture Practice</i>	98
a. Level Situasional	98
b. Level Institusional	100
c. Level Sosial	102
BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran-saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	111

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough
- Gambar 2 : Contoh Trending Topics Indonesia
- Gambar 3 : Contoh Trending Topics Dunia
- Gambar 4 : Tampilan Utama Akun Twitter NU Garis Lucu
- Gambar 5 : Tampilan Cuitan Akun Twitter NU Garis Lucu tentang Cinta
- Gambar 6 : Tampilan Cuitan Akun Twitter NU Garis Lucu tentang Apa Artinya Dakwah Jika Kosong Dari Cinta
- Gambar 7 : Tampilan Cuitan Akun Twitter NU Garis Lucu tentang Cinta Negeri
- Gambar 8 : Tampilan Cuitan Akun Twitter NU Garis Lucu tentang Silaturahmi
- Gambar 9 : Tampilan Cuitan Akun Twitter NU Garis Lucu tentang Dakwah Nabi Ibrahim
- Gambar 10 : Tampilan Cuitan Akun Twitter NU Garis Lucu tentang Nikmat Memaafkan
- Gambar 11 : Tampilan Cuitan Akun Twitter NU Garis Lucu tentang Memaafkan
- Gambar 12 : Tampilan Cuitan Akun Twitter NU Garis Lucu tentang Memaafkan
- Gambar 13 : Tampilan Cuitan Akun Twitter NU Garis Lucu tentang Manfaat Memaafkan
- Gambar 14 : Tampilan Cuitan Akun Twitter NU Garis Lucu tentang Toleransi
- Gambar 15 : Tampilan Cuitan Akun Twitter NU Garis Lucu tentang Legawa
- Gambar 16 : Tampilan Cuitan Akun Twitter NU Garis Lucu tentang Pubertas Beragama

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran media sosial memberikan dampak yang luar biasa dalam informasi dan berkomunikasi, jika media tradisional yang menggunakan media cetak dan media *broadcast* yang membutuhkan waktu dan tenaga banyak, maka media sosial memberikan kepada siapa saja untuk berpartisipasi dalam penggunaannya. Sebab media sosial merupakan situs di mana seseorang dapat membuat *web page* pribadi dan terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi.¹

Dunia maya (*cyber space*) telah memasuki babak baru. *Cyber space* telah mengalihkan berbagai aktivitas manusia (politik, sosial, ekonomi, kultural, spiritual, seksual) di “dunia nyata” ke dalam berbagai bentuk substitusi artifisialnya, sehingga apapun yang dapat dilakukan di dunia nyata kini dapat dilakukan dalam bentuk artifisialnya di dalam *cyber space*.² Gaya komunikasi ini kemudian diikuti para pendakwah untuk menyebarkan ajaran –agama, seperti Jonru, Felix atau Abdul Somad yang sebagai pendakwah perorangan. Tetapi ada beberapa akun yang lahir tidak hanya sebagai perorangan tapi *fans page* yang

¹ Hasan Basri, “Peran Media Sosial Twitter Dalam Interaksi Sosial Pelajar Sekolah Menengah Pertama Di Kota Pekanbaru: Studi Kasus Pelajar SMPN 1 Kota Pekanbaru” dalam *Jurnal Jom FISIP*, Vol. 4 No. 2 Oktober 2017, hlm. 11.

² Y. Pilliang, “Masyarakat Informasi Dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial”, dalam *Jurnal Sositelknologi*, Vol. 27. No. 11, Desember 2012, hlm. 143–155.

tidak diketahui siapa pemegang akun, seperti Indonesia Tauhid, *Cyber Muslim* dan masih banyak lain.

Kebebasan informasi dan komunikasi ini, juga diikuti dengan dampak “negatif” dalam kehidupan masyarakat yang diakibatkan sosial media. Terlebih kesenjangan antara kurangnya literasi media di tengah banjirnya informasi ini disalahgunakan oleh sebagian kelompok untuk memproduksi berita yang tidak terkonfirmasi, yang belum tentu kebenarannya atau sering disebut hoaks. Media sosial menjadi medium penting penyebaran hoaks.³ Meluasnya hoaks diakibatkan informasi yang berbeda secara bebas dan tidak diverifikasi yang berakibat berbagai berita palsu lebih sering daripada berita yang diverifikasi, juga karena fakta bahwa media sosial telah memungkinkan proliferasi akun palsu yang tampak otentik atau menyesatkan yang membantu menyebarkan kebohongan, paling sering ditujukan kepada publik.⁴ Akun media sosial yang sering menyalahgunakan adalah akun *fans page*, sebab akun ini dikelola dengan nama samaran dan identitasnya tidak mudah dilacak.

Seperti halnya yang diungkapkan Iswandi Syahputra, “*kehadiran media baru, khususnya media sosial telah benar-benar mengubah berbagai relasi dan realitas sosial kita*”.⁵ Saat ini media baru berbasis internet menjadi konteks yang

³ Figueira & Oliveira, L., “The Current State of Fake News: Challenges and Opportunities” dalam *Procedia Computer Science*, Vol. 121. Tahun 2017, hlm. 817–825.

⁴ Cosmas Eko Suharyanto, “Analisis Berita Hoaks Di Era Post-Truth: Sebuah Review Analysis of Hoax News on The Post-Truth Era: An Review”, dalam *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2019, hlm. 37 – 49.

⁵ Iswandi Syahputra, “*Hoaks dan Spiral Kebencian: Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019*, (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hlm. 11.

sangat menentukan penyebaran informasi hoaks. Melalui *platform* media sosial, hoaks dapat diproduksi oleh siapa saja, di mana saja, kapan saja dan untuk tujuan apa saja. Hal ini berakibat pada pesatnya pertumbuhan hoaks karena tidak didistribusi oleh aktor tertentu melalui saluran tertentu dan untuk tujuan tertentu seperti kultur media tradisional.⁶

Sebagai fenomena global, hoaks muncul dalam kultur siber karena hadirnya media sosial sebagai media baru. Sebab, media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram, Youtube menjadi sarana efektif bagi pertukaran informasi antara netizen. Mengacu pada survei Mastel tentang “Wabah Hoaks Nasional 2019”, sebanyak 87,50% hoaks di Indonesia disebar melalui media sosial. Dari sisi konten, survei yang dilakukan Mastel tersebut juga menunjukkan bahwa ada 93% hoaks berisi isu politik, disusul dengan 76,2% konten berisi Suku, Agama, Ras dan Antargolongan (SARA).⁷ Jumlah hoaks bermuatan politik dan SARA yang besar dan disebar melalui media sosial juga dapat muncul karena besarnya jumlah warga yang menggunakan media sosial sebagai sarana interaksi sesama warganet/netizen.

Menariknya, di media sosial jumlah praktik ujaran yang mengarah pada ujaran kebencian lebih besar dibandingkan dengan ujaran kebencian di lingkungan sosial. Ujaran kebencian ini semakin marak menjelang pemilihan umum (pemilu) maupun *event* politik lainnya, seperti kasus pemilihan kepala daerah (pilkada) di Daerah Khusus Ibukota Jakarta tahun 2017 dan pemilihan

⁶ *Ibid*, hlm. 14.

⁷ *Ibid*, hlm. 14.

presiden (pilpres) tahun 2019.⁸ Berdasarkan riset yang dilakukan oleh *Asia News Monitor* pada tahun 2017⁹, media sosial yang berpengaruh besar dalam menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian terkait pilkada DKI Jakarta tahun 2017 ialah twitter dan facebook.¹⁰ Ujaran kebencian pada tahun 2016 sebanyak 1.829, tahun 2017 ada 3.325, tahun 2018 sebanyak 3.000 dan tahun 2019 sebanyak 3.600, terjadi peningkatan ujaran kebencian di momen pemilu.

Mengacu pada survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tentang “Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia”, sebanyak 64,8% atau sekitar 171,17 juta orang dari 264 juta orang Indonesia adalah pengguna internet. Dari jumlah tersebut, facebook digunakan oleh 50,7% netizen disusul instagram dengan 17,8%, Youtube 15% dan Twitter 1,7%.¹¹

Dalam pengguna twitter di Indonesia hanya 1,7%, tetapi media sosial ini memiliki keunggulannya yang berbeda dengan media sosial lainnya. Salah satunya adalah mengenai kecepatan dalam mengakses informasi, sebab dalam media sosial Twitter hanya dibatasi 140 karakter.¹² Di mana pengguna harus memilih, memilih kata agar pesan tersampaikan dengan baik. Di sisi lain, twitter

⁸ Zaenal Mukarom, dkk, “Moderasi Dakwah di Era Keterbukaan Informasi: Studi Ujaran Kebencian terhadap Agama di Media Sosial”, LP2M UIN Sunan Gunung Jati, 2020, tidak dipublikasikan, hlm. 5.

⁹ “Indonesia: Hate Speech Dominates Indonesia’s Cyber Crime in 2016”, dalam *Asia News Monitor*, Bangkok 28 Maret 2017

¹⁰ Zaenal Mukarom, dkk, “Moderasi Dakwah di Era Keterbukaan..”, hlm. 5.

¹¹ Dina Dahniary Sholekah dan Siti Wahyuni, “Pemanfaatan Media Sosial dalam Proses Pembelajaran di SMPN 1 Mojo Kediri”, dalam *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, Vol. 2, No. 1, Juni 2019, hlm. 45.

¹² Hasan Basri, “Peran Media Sosial Twitter..”, hlm. 13.

juga memberikan kebebasan kepada pengguna untuk mengunggah informasi. Berbeda dengan media sosial yang ada dibawah kendali Mark Zuckerberg – Facebook atau Instagram, ketika ada akun yang terindikasi menyebarkan hoax akan dihapus.¹³

Media sosial telah memungkinkan dibangunnya imajinasi-imajinasi baru dalam dunia keberagamaan yang bersifat virtual dan artifisial. Perkembangan teknologi informasi tidak saja mengubah pandangan manusia tentang agama, ritual, rumah ibadah, kitab suci, ketuhanan tetapi juga mengubah pandangan tentang Tuhan itu sendiri.¹⁴ Dunia keberagamaan (ritual, dakwah, komunikasi) sekarang sangat dipengaruhi oleh media massa, media hiburan, dunia tontonan, dan infotainment sehingga keberagamaan mendapat suasana dan warna baru.¹⁵ Cara berpikir, ritualitas, simbol dan gaya hidup berubah menjadi serba populer, sehingga yang timbul adalah sifat-sifat permukaan, kesenangan, banalitas, tontonan dan hiburan. Para pemuka agama menjadi *trendsetter* dari model dan penampilan diri, menjadi ‘idol’ baru dalam bersikap, bertutur bahkan berpakaian. Seolah menjadi tidak sah ketika tidak mengikuti *style* mereka.¹⁶

Menurut Husein Muhammad, seorang kiai di Cirebon ada sebuah kecenderungan baru dalam berdakwah, dakwah yang awalnya sebagai tindakan mengajak berubah menjadi *counter* wacana keagamaan, baik agama yang

¹³ <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20191114111540-37-115189/lawan-hoax-32-miliar-akun-facebook-dihapus-mark-zuckerberg> diakses pada tanggal 10 Agustus 2020.

¹⁴ Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Tuhan, Agama dan Imajinasi*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2011), hlm. xlvii.

¹⁵ *Ibid*, hlm. xl.

¹⁶ Haryatmoko, “Ketika Emosi Dominasi Politik”, *Kompas*, 15 November 2017

dianutnya sendiri maupun yang lain atas isu aktual. Nada dan intonasi suara juru dakwah lebih sering naik. Sebuah indikator psikologi melawan musuh dan ternyata model seperti ini lebih digemari publik.¹⁷ Kasus-kasus ujaran kebencian yang terjadi di Indonesia sangat beragam, di antaranya pencemaran nama baik, pelecehan, fitnah, provokasi, dan ancaman individu atau kelompok,¹⁸ pelarangan beribadah pada kelompok minoritas,¹⁹ anti-Syi'ah dan anti-Ahmadiyah²⁰ dan politik identitas.²¹ Isu SARA menjadi poin penting dalam kehadiran konflik-konflik baru, karena Indonesia memiliki masyarakat yang plural dan majemuk. Kemunculan isu adanya politisi yang anti-Islam, direspon dengan kemunculan dai-dai yang menyampaikan pesan kampanye politik di mimbar-mimbar khutbah, terkait ujaran kebencian terhadap agama lain. Dakwah yang sejatinya bertujuan mengajak, berubah menjadi penyampaian argumen untuk menjelek-jelekkan orang lain, tidak jarang yang disampaikan adalah pesan provokatif dan memojokkan pihak lain.

Berbeda dengan akun dakwah lain, akun twitter NU Garis Lucu menawarkan gaya baru dalam bermedia sosial. Dalam pengamatan peneliti, akun

¹⁷ Lihat Instagram Husein Muhammad, 18 Oktober 2019. diakses pada 26 November 2019.

¹⁸ “Indonesia: Hate Speech Dominates Indonesia’s Cyber Crime in 2016”, dalam *Asia News Monitor*, Bangkok 28 Maret 2017

¹⁹ Setara Institue mendokumentasikan 201 pelanggaran kebebasan menargetkan kaum minoritas agama di Indonesia tahun 2017 dan 208 pelanggaran terjadi pada tahun 2018. Pelanggaran tersebut termasuk “Intimidasi, diskriminasi, serangan, ujaran kebencian, larangan beribadah dan menyegel rumah ibadah.

²⁰ Irawan, “Hate Speech di Indonesia: Bahaya dan Solusi” dalam *Mawaizh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2018, hlm. 2.

²¹ Rizal Habi Nugroho, “Peranan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika dalam Menanggulangi Politik Identitas” dalam *Prosiding Senaspolhi*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2018, hlm. 99.

ini tidak hanya membumbui persoalan yang berkembang dengan dalil agama, tetapi dibumbui dengan humor-humor. Akun twitter NU Garis Lucu sendiri mulai aktif di twitter semenjak Maret 2015. Akun ini lahir sebagai respon hadirnya akun NU Garis Lurus yang kerap bertindak provokatif dengan mencaci kelompok NU lain yang tidak sependapat dengan garis mereka. Tokoh-tokoh NU seperti Gus Dur, mantan presiden republik Indonesia sekaligus cucu pendiri NU dan Said Agil Siradj, ketua umum PBNU menjadi sasaran provokasi mereka. Saat ini akun twitter NU Garis Lucu memiliki pengikut atau follower 588.000 akun. Sudah mencuit sebanyak 46.000 dengan mem-follow hanya 203 akun.²² Dalam cuitannya akun twitter NU Garis Lucu membahas banyak topik mulai fenomena keagamaan, kehidupan bernegara hingga dunia tradisi humor di lingkungan pesantren. Semenjak berdiri, akun twitter NU Garis Lucu menjadi fenomena baru dalam berdakwah.

Ketika banyak akun berdakwah lebih dominan dengan dakwah dengan dalil-dalil agama semata, akun twitter NU Garis Lucu menghadirkan dakwah santai dengan nada humor, hal ini dipertegas dalam diskripsi *tagline*-nya bahwa "sampaikanlah kebenaran meskipun itu lucu." Tidak hanya itu, dalam salah satu wawancara kepada admin twitter NU Garis Lucu oleh *Kumparan.com* juga menyebutkan bahwa tujuan ini dibuat untuk mengajak netizen beragama secara menyenangkan dengan tetap berpegang pada ajaran agama. Dalam wawancara *Kumparan.com* pada 11 Januari 2019, admin twitter NU Garis Lucu mengaku bahwa ia terinspirasi dari tokoh NU yakni Abdurrahman Wahid atau yang lebih

²² Lihat Akun Twitter Garis Lucu, yang diakses pada Agustus 2020.

akrab disapa Gus Dur yang juga pernah menjadi Presiden Republik Indonesia. Gus Dur dianggap sebagai tokoh kebhinekaan yang dapat diterima semua pihak dari berbagai latar perbedaan. Ia pun terkenal dengan humor-humor cerdas nan bernas.²³

Kelahiran akun twitter NU Garis Lucu ini kemudian diikuti dengan lahirnya akun-akun garis lucu lainnya seperti Muhammadiyah Garis Lucu, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Garis Lucu, Hizbut Tahrir Garis Lucu, Wahabi Garis Lucu, Tasawuf Garis Lucu, hingga Gontor Garis lucu. Menariknya semua akun ini memiliki kesamaan yakni membahas perbedaan penafsiran agama dengan cara ringan dan menghibur. Akun garis lucu tidak berhenti di kelompok dalam agama Islam, belakangan muncul akun garis lucu dari berbagai agama lain seperti Katolik Garis Lucu, Buddha Garis Lucu, Protestan Garis Lucu dan Kong Hu Chu Garis Lucu.²⁴

Pada umumnya konversi atau pindah agama seorang tokoh publik maupun artis menjadi isu panas. Namun akun Garis Lucu mengajak netizen tetap guyon dalam menanggapinya. Misalnya, dalam kasus Deddy Corbuzier masuk Islam. Akun @KatolikG membuat cuitan “*Hari ini kami serahkan Corbuzier ke @NUGarislucu untuk selanjutnya silakan disunat dan diarahkan*”. NU Garis Lucu pun menjawab “*siap ndan, ajaran-ajaran baik dari sampean tetap kami*

²³ <http://kumparan.com/dakwah-garis-lucu-nu-muhammadiyah> diakses pada tanggal 26 November 2019.

²⁴ Muhammad Asad, “Akun Garis Lucu dan Dialog Antar Agama”, 23 Juni 2019 dalam <http://alif.id/akun-garis-lucu-dan-dialog-antar-agama> diakses pada 26 November 2019

pertahankan”. Dalam dialog di atas, dihadirkan sebuah persaudaraan lintas agama yang santai dan humoris.

Melihat fenomena dakwah di media sosial yang awalnya hanya melihat permasalahan disajikan dengan dalil yang tersaji dengan kaku, kemudian melahirkan gaya dakwah baru dengan humor, akun twitter NU Garis Lucu memperlihatkan tentang *peace building*, nir-kekerasan dan *peace culture* yang mendorong warganet untuk melakukan beragama yang santai, serta menyenangkan tanpa harus membuat keributan meskipun berbeda pandangan dalam beragama di dunia maya. Jadi pola-pola *peace building* dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian dan anti kekerasan demi menciptakan *peace culture*. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Konstruksi Nilai *peace building* dalam humor pada akun twitter NU Garis Lucu?

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat ditarik rumusan masalah:

1. Bagaimana Nilai Damai Ditawarkan dalam Akun Twitter NU Garis Lucu?
2. Bagaimana Konstruksi Nilai *Peace Building* dalam Humor pada Akun Twitter NU Garis Lucu??

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Melihat fenomena beragama dan berdakwah di media sosial, dalam penelitian ini mencoba mengurai bagaimana nilai-nilai damai di dalam akun

twitter NU Garis Lucu, serta untuk mengetahui konstruksi nilai *peace building* dalam humor akun twitter NU Garis Lucu.

Dengan melihat konstruksi nilai *peace building*, akan menemukan bagaimana prinsip-prinsip pembangunan budaya damai di media sosial serta membuat *role model peace building* di media sosial.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian yang telah dilakukan penelitian sebelumnya dan menunjukkan kalau penelitian yang dilakukan penulis tidak mengulangi penelitian sebelumnya dan memiliki perbedaan dengan penelitian yang sudah ada. Adapun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya:

Jurnal karya Ahmad Hidayatullah dan Khaerunnisa Tri Darmaningrum yang berjudul “Inklusifitas Dakwah NU Garis Lucu di Media Sosial”²⁵ Penelitian ini menjelaskan bahwa sejak berdiri 2015 NU Garis lucu telah melakukan dakwah secara masif dan konsisten dengan memberikan warna dakwah inklusif dengan metode yang dialogis dan humoris. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga bentuk penerapan inklusifitas dakwah akun NU Garis Lucu, yakni: *pertama*, inklusifitas dalam dakwah kepada Internal Warga NU, *kedua*, inklusifitas dalam dakwah kepada internal umat Islam yang berbeda dalam *manhaj* (lintas ormas) di

²⁵ Ahmad Hidayatullah dan Khaerunnisa Tri Darmaningrum, “Inklusifitas Dakwah NU Garis Lucu di Media Sosial”, dalam *Islamic Communication Journal*, Vol. 4, Nor 2. 2019.

Indonesia; *ketiga*, inklusifitas dalam dakwah kepada eksternal umat Islam, yaitu agama-agama lain di Indonesia. Ketiga bentuk inklusifitas dakwah tersebut dilakukan melalui dialog dan humor. Kesimpulannya meskipun penelitian ini sama-sama menjadikan akun NU Garis Lucu sebagai obyeknya, namun ada perbedaan titik tekan dalam penelitiannya. Penelitian yang dilakukan penulis fokus dengan konstruksi nilai *peace building* melalui humor sementara penelitian di atas fokus pada perspektif Dakwah Inklusif.

Skripsi karya Alfi Rohmatul Hidayah yang berjudul “Analisis Dekonstruksi Makna Konflik melalui Humor dalam akun instagram NU Garis Lucu”.²⁶ Penelitian ini berfokus pada sindiran satir yang dilakukan akun instagram NU Garis Lucu melalui humor. Metode yang digunakan adalah Analisis Teks Thwaites. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna konflik yang disampaikan dalam unggahan akun instagram NU Garis Lucu memiliki beberapa karakter yang menarik. Yakni, tidak ditemukannya statement yang merujuk pada kebenaran biner, seperti indikasi setuju atau menolak, baik atau buruk, ajakan atau larangan, dan lainnya terhadap suatu wacana. Humor menjadi salah satu opsi yang mampu memberikan alternatif dalam penyelesaian konflik yang terjadi. Humor dipandang sebagai medium dalam proses dekonstruksi makna, yaitu dengan menghancurkan kebenaran biner yang diakibatkan oleh pemikiran logosentrisme dalam memandang suatu fenomena. Kesimpulannya, ada persamaan dalam

²⁶ Alfi Rohmatul Hidayah, “Analisis Dekonstruksi Makna Konflik melalui Humor dalam akun NU Garis Lucu”, *Skripsi*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2020).

penelitian ini dengan penelitian penelitian yang dilakukan peneliti yakni sama-sama menjadikan Humor NU Garis Lucu sebagai obyek kajian. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini yang dijadikan obyek adalah Akun Instagram NU Garis Lucu sementara peneliti menjadikan akun twitter NU Garis Lucu sebagai obyeknya. Selain itu perbedaan juga terletak pada metode yang digunakan, jika pada penelitian ini menggunakan Analisis Teks Thwaites, maka peneliti menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Tesis karya Hendra Lesmana berjudul “*Active-Non Violence Movement: Studi Gerakan Wacana Peace Generation terhadap kekerasan di Indonesia*”.²⁷ *Peace Generation* Yogyakarta merupakan komunitas otonom yang mempromosikan nilai-nilai bina damai di kalangan pemuda dan masyarakat melalui partisipasi dan kesukarelawanan yang dibangun dari upaya mengubah pola pikir, sikap dan perilaku pemuda terhadap lingkungan yang bermuara pada kesadaran serta keyakinan bahwa lingkungan yang damai akan menghasilkan perdamaian yang holistik. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Critical Analysis Discourse* dengan menggunakan teori gerakan sosial dalam perspektif Sidney Tarrow dan teori hegemoni intelektual Antonio Gramsci. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan pola gerakan yang dilakukan dalam melakukan *peace building*, yakni: pertama, *servis for serve* berupa *gathering*, training dan diskusi yang bertujuan untuk menguatkan solidaritas. Kedua, *servise for others*, berupa pendidikan perdamaian dan nir-kekerasan bagi pemuda di Yogyakarta dan

²⁷ Hendra Lesmana, “*Active Non-Violence: Studi Gerakan Wacana Peace Generation Yogyakarta terhadap Kekerasan di Indonesia*”, *Tesis*, (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

sekitarnya. Ketiga, *peace camp*, kegiatan camping yang di suatu tempat guna menyiapkan generasi perdamaian. Sementara dengan perspektif hegemoni Gramsci, dapat diketahui bahwa intelektual memiliki peran dalam kehidupan sosial sebagai energi perubahan dalam menciptakan budaya bina damai masyarakat. Dari hasil tesis di atas memiliki perbedaan dalam obyek penelitian.

Setelah dilakukan pengecekan, penelitian dengan tema konsep nilai *peace building* melalui humor akun twitter NU Garis Lucu belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian dengan tema tersebut dapat dilakukan.

E. Kerangka Teori

Untuk mengetahui bagaimana prinsip *peace building*, peneliti mencoba mengurai permasalahan dengan menggunakan dua teori; pertama teori *peace building* dalam kaca mata Johan Galtung dan analisi wacana kritis Norman Fairclough.

Peace building dalam pengertian Galtung, merupakan proses pembentukan perdamaian yang tertuju pada implementasi praktis perubahan sosial secara damai melalui rekonstruksi dan pembangunan politik, sosial dan ekonomi. *Peace building* lebih menekankan pada proses jangka panjang, penelusuran dan penyelesaian konflik, mengubah asumsi-asumsi kontradiktif dan memperkuat elemen-elemen yang dapat menghubungkan pihak-pihak yang bertikai dalam suatu formasi baru demi mencapai perdamaian positif.²⁸ Aktivitas

²⁸ Dikutip dari Johan Galtung dalam Hugh Miall, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 65-68.

tersebut berjalan setelah *peace keeping* dan *peace making* di area konflik. *Peace building* merupakan strategi atau upaya untuk mencoba mengembalikan keadaan destruktif akibat kekerasan yang terjadi dalam konflik dengan cara membangun jembatan komunikasi antar pihak yang berkonflik.²⁹

Tujuan *peace building* sejatinya tidak hanya terbatas pada penghentian konflik tetapi juga menjaga kesepakatan damai. Namun konsep ini mencakup kerja-kerja yang luas dan komprehensif baik saat terjadi konflik maupun pasca konflik. Selama masa konflik kerja-kerja perdamaian difokuskan ke wilayah intervensi konflik melalui mediasi atau rekonsiliasi. Strategi *peace building* memiliki tahapan waktu yang meliputi *short term* (2 Bulan-2 Tahun), *mid term* (2 Tahun- 5 tahun), *long term* (5 tahun-10 tahun) serta mencakup berbagai dimensi seperti politik, sosial dan internasional.³⁰

Bagi Galtung perdamaian merupakan sebuah proses yang terus berkelanjutan. Perdamaian bukanlah tujuan, tetapi merupakan perjalanan. Lawan dari perdamaian adalah konflik. Konflik, sebagaimana perdamaian, adalah sebuah relasi di antara satu kelompok atau lebih yang muncul dari adanya kontradiksi (*contradiction*) antara sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*).³¹ Galtung menekan bahwa dalam mencapai perdamaian dengan menggunakan istilah

²⁹ *Ibid*, hlm. 78

³⁰ “Overview Peace Building” dalam <https://cmtoolkit.sains-jhu.edu/index.php?name=pm-methods> diakses pada 26 Juli 2020

³¹ Charles Webel dan Johan Galtung (ed.), *Handbooks of Peace and Conflict Studies*, (London and New York: Routledge, 2007), hlm. 22.

segitiga konflik, yaitu kontradiksi dalam suatu kondisi konflik yang bermula dari adanya ketidakcocokan tujuan yang dirasakan oleh pihak-pihak yang bertikai.³²

Kekerasan yang dimaksud Galtung mencakup semua aspek dan dalam bentuk apapun, baik berupa bentuk aksi, baik secara fisik, psikis, verbal, maupun struktural, yang menyebabkan kerugian atau kerusakan pada seseorang, makhluk hidup lain, lingkungan, atau hak properti orang lain.³³ Watak kekerasan selalu destruktif dan menjadi pemicu konflik-konflik selanjutnya. Kekerasan memberikan dampak negatif pada siapa saja yang terlibat di dalamnya, dampak negatif itu bisa berupa kerugian fisik, kerugian *psikis/traumatik*, dan kerugian *moral/spiritual*.³⁴

Ada tiga pola kekerasan yang berhubungan dengan gagasan Galtung di atas, yaitu: pertama, kekerasan langsung (*direct violence*) yang dapat diakhiri dengan perubahan perilaku konflik, biasa disebut dengan istilah *peace keeping*. Kedua, kekerasan struktural (*structural violence*) yang dapat diakhiri dengan memindahkan kontradiksi sosial dan ketidakadilan, dan dikenal dengan istilah *peace building*. Ketiga, kekerasan budaya (*cultural violence*) yang dapat diakhiri dengan mengubah sikap, dan dikenal dengan sebutan *peace making*. Resolusi

³² *Ibid.*

³³ Ahmad Tajuddin Arafat, “Resolusi Konflik dalam Sunnah Nabi Muhammad saw”, dalam *Jurnal Tasamuh*, Vol. 1, No. 2 Maret 2010, hlm. 159.

³⁴ Danesh, H. B. *Education for Peace: Integrative Curriculum Series*, (US: International Education for Peace Danesh, 2007), hlm. 92-94.

konflik pola pertama dikenal dengan istilah *negative peace* dan resolusi konflik pola kedua dan ketiga dikenal dengan sebutan *positive peace*.³⁵

Untuk membedah nilai *Peace Building* dalam humor akun twitter NU Garis Lucu peneliti menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (selanjutnya ditulis AWK) Norman Fairclough. AWK Fairclough berfokus untuk melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan.³⁶ Bahasa yang digunakan oleh pemakainya diasumsikan membawa nilai ideologi pemakainya. Melihat bahasa dalam perspektif ini membawa konsekuensi tertentu. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial.³⁷ Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.³⁸

Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, model analisis wacana yang dikemukakan Norman Fairclough juga disebut sebagai model perubahan sosial (*social change*).³⁹ Fairclough memusatkan perhatian wacana dalam bahasa. Dalam pandangan

³⁵ Johan Galtung, *Globalizing God: Religion, Spirituality and Peace*, (Bangalore: Trancend University Press, 2008), hlm. 16.

³⁶ Norman Fairclough, *Analysing Discourse: Textual Analysing for Social Research*, (London and New York: Routledge, 2003), hlm. 2.

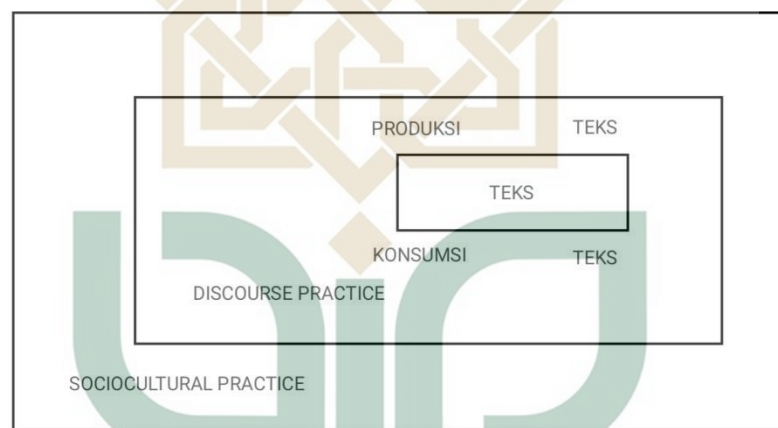
³⁷ *Ibid.*

³⁸ Lihat Norman Fairclough, "Critical Discourse Analysis and the Marketization of Public Discourse: The Universities" dalam *Critical Discourse Analysis* (London and New York: Longman, 1998), hlm. 131-133.

³⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm. 286.

Fairclough, wacana dipandangan sebagai sebuah praktik sosial yang mengkonstruksi dunia sosial, identitas dan relasi-relasi sosial. Praktik sosial, menurutnya, tidak semata-mata sebagai refleksi dari realitas dan bersifat independen, namun selalu berada dalam hubungan dialektis dan aktif dengan realitas dan bahkan mentransformasikannya. Begitu pula sebaliknya, realita dapat memengaruhi dan membentuk praktik sosial.⁴⁰

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi yakni teks, *discourse practice* dan *sociocultural practice* (lihat gambar 1).



Gambar 1⁴¹

Dalam dimensi teks, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesifitas, bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabungkan sehingga membentuk pengertian. Semua elemen tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah yakni:

⁴⁰ Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis perspektif Norman Fairclough" dalam *Jurnal Komunika*, Vol. 8, No. 1, hlm. 6

⁴¹ *Ibid*, hlm. 288.

1. Ideasional untuk melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis tertentu;
2. Relasi untuk melihat apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup;
3. Identitas untuk melihat bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

Discourse Practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Dimensi *Sociocultur Praticice* menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Dimensi ini menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada di masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Bagaimana *sociocultur practice* ini menentukan teks? Menurut Fairclough ini bukan hubungan langsung tetapi dimediasi oleh *discourse practice*. Fairclough membuat tiga level analisis *sociocultural practice*: level situasional, level institusional dan sosial.⁴²

1. Konteks Situasional: wacana dipahami sebagai tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespon situasi atau konsteks sosial tertentu.
2. Konteks Institusional: melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana.
3. Konteks Sosial: faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul. Konteks sosial melihat bagaimana sistem politik, sistem budaya masyarakat mempengaruhi produksi wacana.

⁴² Dikutip dari Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 332-336.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan yakni sepenuhnya berupa studi pustaka (*library research*), dengan menggunakan data dan informasi dari berbagai buku, majalah, surat kabar, jurnal yang relevan dengan obyek penelitian ini.

Sumber utama penelitian ini yakni cuitan akun twitter NU Garis Lucu yang ada di twitternya. Sementara sumber pendukung berupa referensi yang membahas sumber utama.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian akan diklasifikasi dan dianalisa data tersebut.

Setelah data terkumpul akan dianalisis dengan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif akan digunakan menggambarkan akun twitter NU Garis Lucu dan bagaimana pemikirannya.

Metode analisis digunakan secara tepat menguraikan konstruksi Nilai *Peace Building* akun twitter NU Garis Lucu melalui humor.

G. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama, Pembahasan diawali pendahuluan sebagai pengantar bab-bab selanjutnya. Di sini dijelaskan latar belakang masalah, untuk memberikan penjelasan mengapa penelitian tentang akun twitter NU Garis Lucu ini menarik untuk diteliti. Dilanjutkan dengan rumusan masalah untuk memfokuskan masalah yang diteliti. Kemudian tujuan dan kegunaan penelitian menjelaskan tujuan yang dibidik dari penelitian ini sekaligus manfaat serta kegunaannya. Metode penelitian dimaksudkan untuk mengetahui metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Terakhir sistematika pembahasan tentang sistematika yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini.

Bab dua, menjelaskan tentang twitter dan akun twitter NU Garis Lucu. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran jelas tentang akun twitter NU Garis Lucu.

Bab tiga, menjelaskan tentang konsep nilai damai yang ditawarkan akun twitter NU Garis Lucu.

Bab empat, menyajikan analisis konstruksi nilai *peace building* melalui humor menggunakan teori analisis wacana Norman Fairclough.

Bab lima merupakan bab terakhir dari penelitian ini berisi kesimpulan, yang merupakan jawaban atas rumusan masalah dan juga saran-saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Twitter juga merupakan salah satu jejaring sosial yang paling mudah digunakan karena hanya memerlukan waktu yang singkat tetapi informasi yang disampaikan dapat langsung menyebar secara luas. Sampai saat ini twitter masih berpeluang menjadi sumber informasi baru sekaligus menjadi media sosialisasi dan interaksi. Oleh karena demikian twitter juga memiliki peluang menjadi media massa *mainstream*. Jumlah pengguna aktif twitter pun meningkat dari tahun ke tahun. Akun twitter NU Garis Lucu menggunakan kata NU yang merujuk pada Nahdatul Ulama (NU). Kemudian akun twitter NU Garis Lucu menggunakan *icon* Abdurahman Wahid (Gus Dur) dan Kiyai-kiyai NU lainnya pada backgroun belakang seperti Maimun Zubair, dan A. Mustofa Bisri (Gus Mus). Akun twitter NU Garis Lucu ber-*tagline* “Sampaikan Kebenaran Walaupun itu Lucu”. Akun twitter NU Garis Lucu bergabung pada Maret 2015. Akun ini memiliki pengikut 596.000 dan hanya mengikuti 204 akun. Sementara itu cuitan-cuitan akun twitter NU Garis Lucu sampai saat ini berjumlah 47.000. Ada dua faktor yang memengaruhi lahirnya akun twitter NU Garis Lucu, yakni faktor internal sebagai *counter* atas NU Garis Lurus dan Faktor eksternal, memberikan alternatif dakwah dengan humor di tengah ketegangan bermedia sosial.

Kedua, dalam melakukan *peace building*, akun twitter NU Garis Lucu menawarkan nilai damai sebagai berikut, yaitu bersikap *tawassuth* (mencari jalan tengah), bersikap *tawazun* (bersikap seimbang atau adil) dan bersikap *tasamuh* (toleran).

Ketiga, konstruksi nilai *peace building* akun twitter NU Garis Lucu sebagai berikut: *pertama*, dalam konstruksi wacana nilai *peace building*, akun twitter NU Garis Lucu mengubah asumsi-asumsi kontradiktif dengan menawarkan nilai positif menuju perdamaian positif. *Kedua*, dalam konstruksi wacana nilai *peace building* akun twitter NU Garis Lucu, tidak secara khusus menyebutkan pihak yang dianggapnya sebagai bermasalah. Akun twitter NU Garis Lucu juga menghindari menggunakan paradigma konflik seperti saya versus kamu, kita versus mereka, kami versus kalian, tetapi menggunakan kalimat pasif. Sehingga tidak terjebak dalam pola oposisi biner, jika saya salah kamu benar dan jika kamu benar saya salah. *Ketiga*, akun twitter NU Garis Lucu lebih mengedepankan sindiran-sindiran *satire* atas pihak yang ditujunya, sehingga sering kali meskipun sindiran ditujukan pada perorangan, justru mengenai pihak lain juga sehingga menghasilkan masalah baru.

B. Saran-saran

Penelitian ini merupakan penelitian awal yang mengkaji *peace building* akun twitter NU Garis Lucu, tentunya masih banyak kekurangan dan masih banyak hal lagi yang dapat digali dari akun ini. Untuk itu, peneliti menyarankan

untuk adanya tindak lanjut dalam penelitian ini yang melibatkan akun-akun garis lucu lainnya, sehingga dapat menjadi role model *peace building* tidak hanya di twitter, tetapi juga media sosial lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Ahmad, Munawar. *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: LkiS. 2010.
- Anwar, Hamdani. *Sufi al-Junayd*. Jakarta: Fikahati Aneska. 1995.
- Asy-Syinawi, Abdul Azis. *Biografi Imam Abu Hanifah*. Penerj. Abdul Majid. Surakarta: PT. Aqwam Media Profetik. 2012.
- Bagir, Haidar. *Islam: Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Jakarta: Noura Books. 2013.
- Baihaqi, Imam. *Kontroversi Aswaja*. Yogyakarta: Lkis. 2000.
- B., Danesh, H.. *Education for Peace: Integrative Curriculum Series*. US: International Education for Peace Danesh. 2007.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: LKiS. 2015.
- Fadeli, Soelaiman. *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amalayah dan Uswah*. Surabaya: Khalista. 2007.
- Fairclough, Norman. *Analysing Discourse: Textual Analysing for Social Research*. London and New York: Routledge. 2003.
- Fairclough, Norman. "Critical Discourse Analysis and the Marketization of Public Discourse: The Universities" dalam *Critical Discourse Analysis* (London and New York: Longman. 1998.
- Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta: LkiS. 2012.
- Figueira & Oliveira, L., "The Current State of Fake News: Challenges and Opportunities" dalam *Procedia Computer Science*. Tahun 2017.
- Galtung, Johan. *Globalizing God: Religion, Spirituality and Peace*. Bangalore: Trancend University Press. 2008.
- Galtung, Johan. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Perdamaian dan Peradaban*. Terj. Asnawi dan Safrudin. Surabaya: Eureka. 2003.

- Ghazali, M. Bahri dan Djumaris. *Perbandingan Madzhab*. Jakarta: Pedoman Ilmu. 1992.
- Greg Barton, “Pengantar: Memahami Abdurrahman Wahid”, dalam Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- Halim, Muhammad Abdul. *Memahami Al-Quran: Pendekatan Gaya dan Tema*. Bandung: Marja. 2002.
- Haq, Hamka. *Falsafat Ushul Fiqh*. Makassar: Yayasan Al-Ahkam. 2003.
- Harits, A. Busyairi. *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. Surabaya: Khalista. 2010.
- Herawati. *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2005.
- Lewis Mulford Adams dan C. Ralph Taylor. *News Master Pictorial Encyclopedia; A Concicet and Comprehensive Reference Work*. Vol. III. New York: Books Inc Publusher’s. t.th.
- Madcoms. *Berinternet Dengan Facebook dan Twitter Untuk Pemula*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2011.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. 1977.
- Manaf, Muhsin. *Psyco Analisa Al-Ghzali*. Surabaya: Al-Ikhlas. 2001.
- Martin van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LkiS. 2008.
- Misrawi, Zuhairi. *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2010.
- Mubarok, Jaih. *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Muttaqin, Akhmad Elang. “Mengakhiri Radikalisme Islam” dalam Erlangga Husada, dkk.. *Kajian Islam Kontemporer*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah. 2007.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekamata Media. 2018.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan. 1995.

- Pasha, Abdurrahman Azzam. *Konsepsi Perdamaian Islam*. Jakarta: PT Karya Uni Press. 1985.
- Penerbit Buku Kompas. *Nahdlatul Ulama: Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2010.
- Piliang, Yasraf Amir. *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*. Bandung: Penerbit Mizan. 2011.
- Qutub, Sayyid. *Islam dan Perdamaian Dunia*. Jakarta: PT Temprint. 1987.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka. 1995.
- Rifai, Muhammad. KH. Hasyim Asy'ari: *Biografi Singkat 1871-1947*. Jakarta: Garasi. 2009.
- Shaqr, Athiyyah. *Fatawa li al-Syabab*. Terj. Aziz. Jakarta: Amzah. 2003.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan. 1997.
- Sobary, Mohamad. *NU dan Keindonesiaan*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama. 2010.
- Tafsir. *Jalan Lain Muhammadiyah: Menafsir Ulang Gerakan Dakwah Kultural Muhammadiyah Akar Rumput*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House. 2010.
- Taufik, Ahmad. *Tekstualitas Penafsiran al-Qur'an: Kritik Metodologi Tafsir*. Jakarta: Cinta Buku Media. 2014.
- Tim Penyusun. *Aswaja An-Nahdhiyah*. Surabaya: Khalista. 2007.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2018.
- Watt, William Montgomery. *Fundamentalis dan Modernitas dalam Islam*, Terj. Kurnia Sastrapraja dan Badiri Khaeruman. Bandung: Pustaka Setia. 2003.
- Webel, Charles dan Johan Galtung (ed.). *Handbooks of Peace and Conflict Studies*. London and New York: Routledge. 2007.
- Wogeman, J. Paul. *Christian Perspective on Politics*. Wensminster: John Knox Press. 2000.
- Zada, Khamami. *Islam Radikal: Pergolakan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju. 2002.

Zarrella. R. D.. *The Social Media Marketing Book*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 2010.

B. JURNAL

Abdullah. “Wajah Toleransi Dan Perdamaian Dalam Kontestasi Historisitas Islam”. *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*. 2018.

Arafat, Ahmad Tajuddin. “Resolusi Konflik dalam Sunnah Nabi Muhammad saw”, dalam *Jurnal Tasamuh*. Vol. 1. No. 2 Maret 2010.

Asrori, Ahmad. “Radikalisme Agama Di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas”. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. IX. Desember 2015.

Basri, Hasan. “Peran Media Sosial Twitter Dalam Interaksi Sosial Pelajar Sekolah Menengah Pertama Di Kota Pekanbaru: Studi Kasus Pelajar SMPN 1 Kota Pekanbaru” pada *Jurnal Jom FISIP*. Vol. 4 No. 2 Oktober 2017.

Campanini, Massimo. *The Qur'an: Modern Muslim Interpretations*, Terj. Caroline Higgitt. London dan New York: Routledge. 2011.

Desi Kurnia Widiastuti, “Twitter Sebagai Media Alternatif Informasi Publik”. Yogyakarta: Fishum. 2014.

Fazlur Rahman, “Kekerasan Atas Nama Tuhan: Respons Nitizen Indonesia”. *dalam jurnal IndoIslamika*. Vol. 1. No. 2. 2012.

Ghifari, Iman Fauzi. “Radikalisme Di Internet”. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1. No. 2. Maret 2017.

Hamka. “Maturidiyah: Kelahiran dan Perkembangannya”. *Jurnal Hunafa*. Vol. 4. No. 3. September 2007.

Harrera, Andrea Eka Premasadha. “Pemanfaatan Media Sosial Twitter Oleh Ridwan Kamil Dan Ganjar Pranowo Telah Sesuai Dengan Fungsi Utama Media Massa”. *Jurnal The Messenger*. Vol. VIII. No. 2. Juli 2016.

Haryatmoko. “Ketika Emosi Dominasi Politik”. Kompas.com. 15 November 2017.

Hendra Lesmana, “*Active Non-Violence: Studi Gerakan Wacana Peace Generation Yogyakarta terhadap Kekerasan di Indonesia*”. Tesis. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.

- Hidayah, Alfi Rohmatul. "Analisis Dekonstruksi Makna Konflik melalui Humor dalam akun NU Garis Lucu". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. 2020.
- Hidayat, Nur. "Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian: Kajian antara Teori dan Praktek". *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Vol. 17. No. 1. 2017.
- Hidayatullah, Ahmad dan Khaerunnisa Tri Darmaningrum, "Inklusifitas Dakwah NU Garis Lucu di Media Sosial". *Islamic Communication Journal*. Vol. 4. No. 2. Tahun 2019.
- Hugh Miall, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras*. Jakarta: Rajawali Press. 2002.
- Irawan, "Hate Speech di Indonesia: Bahaya dan Solusi". *Mawaizh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*. Vol. 9. No. 1. Tahun 2018.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Kencana. 2011.
- Jahroni, Jajang. *Gerakan Salafi radikal di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2004
- Karim, Abdul. "Manhaj Imam Ahmad Ibn Hanbal Dalam Kitab Msunadnya". *Jurnal Riwayah*. Vol. 1. No. 2. September 2015.
- Kurniati. "Fiqhi Cinta : Cara Bijak Hukum Islam Menyemai Cinta dan Membina Keluarga". *Jurnal al-Daulah*. Vol. 1. No. 1. Desember 2012.
- Leni Winarni, "Media Massa dan Isu Radikalisme Islam", dalam *Jurnal Komunikasi Massa* Vol. 7 No. 2. Juli 2014.
- Lubis, Winaria. "Analisis Tindak Tutur Dalam Akun-Akun Twitter Garis Lucu: Sebuah Tinjauan Pragmatik", *Bahastra*. Vol. IV. September 2013.
- M, Alfian. "Momentum Kebangkitan Islam Moderat". *Kompas*. 1 Februari 2002.
- Munfarida, Elya. "Analisis Wacana Kritis perspektif Norman Fairclough". *Jurnal Komunika*. Vol. 8. No. 1.
- Noviana, R. "Fenomena Celebritism Di Twitter: Analisis Semiotika Trending Topic". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Hasanuddin.
- Nugroho, Rizal Habi. "Peranan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika dalam Menanggulangi Politik Identitas". *Prosiding Senaspolhi*. Vol. 1. No. 1. Tahun 2018.

- Paramastri, Nadia Araditya dan Gungum Gumilar. "Penggunaan Twitter Sebagai Medium Distribusi Berita dan Newsgathering oleh Tirto.id". *Jurnal.unpad.ac.id*, Sumedang: Universitas Padjadjaran. 2019.
- Pilliang, Y. "Masyarakat Informasi Dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal Sosioteknologi*. Vol. 27. No. 11. Desember 2012.
- Putro, Khamim Zarkasih. "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Remaja". *Jurnal Aplikasi Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Vol. 17. No. 1. 2017.
- Rohidin. "Mu'tazilah dan Pekembangannya". *Jurnal El Afkar*. Vol. 7. No. II. Juli – Desember 2018.
- Roviana, Sri. "Gerakan Perempuan Nahdlatul Ulama dalam Transformasi Pendidikan Politik", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. III. No. 2. Desember 2014.
- Sholekah, Dina Dahniary dan Siti Wahyuni. "Pemanfaatan Media Sosial dalam Proses Pembelajaran di SMPN 1 Mojo Kediri". *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*. Vol. 2. No. 1. Juni 2019.
- Suara Muhammadiyah, No.17/TH.KE-96 1-15 September 2011.
- Suharyanto, Cosmas Eko. "Analisis Berita Hoaks Di Era Post-Truth: Sebuah Review Analysis of Hoax News on The Post-Truth Era: An Review". *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*. Vol. 10. No. 2. Tahun 2019.
- Supriadin. "Al-Asy'ariyah: Sejarah, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya". *Jurnal Sulasena*. Vol. 9. No. 2. Tahun 2014.
- Syahputra, Iswandi. "Hoaks dan Spiral Kebencian: Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.
- Syukur, H. Suparman. "Islam Radikal Vs Islam Rahmah: Kasus Indonesia". *Jurnal Teologia*. Vol. 23. No. 1. Januari 2012.
- Taufik, Ahmad. "Hubungan Antar Umat Beragama: Studi Kritis Metodologi Penafsiran Tekstual". *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. Vol. 3. No. 2. 2014.
- Wahid, M. Abduh. "Fundamentalisme Dan Radikalisme Islam: Telaah Kritis tentang Eksistensinya Masa Kini". *Jurnal Sulasena*. Vol. 12. No. 1. 2018.

Yati, Abizal Muhammad. "Islam Dan Kedamaian Dunia". *Jurnal Islam Futura*. Vol. VI. No. 2. 2007.

Zaenal Mukarom, dkk, "Moderasi Dakwah di Era Keterbukaan Informasi: Studi Ujaran Kebencian terhadap Agama di Media Sosial". LP2M UIN Sunan Gunung Jati, 2020, tidak dipublikasikan.

C. INTERNET

"Akun Garis Lucu dan Dialog Antaragama" dalam www.alif.id, diakses pada 12 Juli 2020.

"Akun Garis Lucu, Sarana Mencairkan Suasana" dalam www.suaramerdeka.com, diakses pada 12 Juli 2020.

"Berapa Jumlah Hoax & Ujaran Kebencian dari 2017-2018 Berikut Datanya" dalam nasional.okezone.com, diakses pada 12 Juli 2020.

"Indonesia: Hate Speech Dominates Indonesia's Cyber Crime in 2016", dalam *Asia News Monitor*, Bangkok 28 Maret 2017.

"Jumlah Pengguna Twitter Meningkat, Tapi..." dalam www.inet.detik.com, diakses pada 07 Juli 2020.

"Karakter Tawasuth, Tawazun, I'tidal dan Tasamuh dalam Aswaja" dalam <https://islam.nu.or.id>, diakses pada 11 Juli 2020.

"KH. Hasyim Asyari dan Fenomena 'NU Garis Lurus'" dalam www.hidayatullah.com, diakses pada 11 Juli 2020.

"Kominfo: Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta orang" dalam www.kominfo.go.id, diakses pada 07 Juli 2020.

"Ma'ruf Amin Nyatakan NU Sepenuh Hati Dukung Jokowi di Pilpres" dalam <https://cnindonesia.com>/ diakses pada 26 Juli 2020

"Meluruskan "NU Garis Lurus", yang diakses pada tanggal 5 Agustus 2020. <https://www.nu.or.id/post/read/58449/meluruskan-ldquonu-garis-lurusrdquo>

"Memantau Ujaran Kebencian yang Berbahaya: Sebuah Panduan" dalam www.remotivi.or.id, diakses 12 Juli 2020.

"Merawat 'Dakwah' Garis Lucu" dalam www.detik.com, diakses pada 10 Juli 2020.

“NU-ku, NU Anda, NU Kita: Sebuah Catatan untuk Mukhtamar ke-33 Nahdlatul Ulama” dalam www.indoprogess.com, diakses 12 Juli 2020.

“Overview Peace Building” dalam <https://cmtoolkit.sains-jhu.edu/index.php?name=pm-methods> diakses pada 26 Juli 2020

“Sejarah Twitter: Kisah Politisi Burung Biru—Tirto Mozaik” dalam www.tirto.id, diakses 07 Juli 2020.

Asad, Muhammad. “Akun Garis Lucu dan Dialog Antar Agama”. 23 Juni 2019 dalam <http://alif.id/akun-garis-lucu-dan-dialog-antar-agama> diakses pada 26 November 2019

Herlinda, “Pengertian Hoax: Asal Usul dan Contohnya” dalam www.komunikasipraktis.com, diakses pada 13 Juli 2020.

[Http://kumparan.com/dakwah-garis-lucu-nu-muhammadiyah](http://kumparan.com/dakwah-garis-lucu-nu-muhammadiyah) diakses pada tanggal 26 November 2019.

[Http://www.techno.id/social/bagaimana-perkembangan-twitter-saatini-1509122.html](http://www.techno.id/social/bagaimana-perkembangan-twitter-saatini-1509122.html), diakses pada Agustus 2020

<https://id.techinasia.com/laporanpengguna-website-mobilemedia-sosial-indonesia/> diakses pada 12 Agustus 2020

https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda diakses pada tanggal 10 Agustus 2020.

<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20191114111540-37-115189/lawan-hoax-32-miliar-akun-facebook-dihapus-mark-zuckerberg> diakses pada tanggal 10 Agustus 2020.

<https://www.nu.or.id/post/read/68092/inilah-naskah-lengkap-deklarasi-nahdlatul-ula-lama-kepada-dunia> diakses pada 24 Juli 2020.

KBBI Daring, “Hoax”, dalam www.kbbi.kemdikbud.go.id, diakses pada 13 Juli 2020.

Luthfi, Muhammad Aiz. “Tradisi NU Menjadi Perekat Perdamaian Bangsa”, dalam www.nu.or.id, diakses pada 26 Juli 2020.

Nancy, R. D. K. “Ten Things You Need to Know About Twitter”, *Information Today*, Juni 2009 Vol. 26 Issue 6. Diakses 14 April 2015. www.infotoday.com.

Scholastica Gerintya, “Hoaks dan Bahaya Rendahnya Kepercayaan terhadap Media” dalam www.tirto.id, diakses pada 13 Juli 2020.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Azis Pajri Syarifudin
Tempat, tanggal lahir : Grobogan, 22 Mei 1991
No. Hp : 0895364910916
Alamat Yogyakarta : Dukuh Noyokerten RT 02 RW 37 Kel. Sendangtirto, Kec.
Berbah Kab. Sleman Yogyakarta 55573
Ayah : Muhari
Ibu : Kunifah
Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
Alamat Orang Tua : Dusun Geneng Rt 06/ Rw 03 Desa Pendem Kec.
Ngaringan Kab. Grobogan Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan:

1. SD N Pendem I (1997-2003)
2. SMP N 1 Wirosari (2003-2006)
3. SMA N 1 Wirosari (2006-2009)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009-2014)
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015-sekarang)

Pengalaman Organisasi:

1. Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
2. Himpunan Mahasiswa Islam Koordinator Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011-2013)
3. Badan Pengelola Latihan Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Yogyakarta (2014-sekarang)
4. Mukti Ali Institute (2013-2-14)
5. Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (2012-2014)